

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Mandailing Natal yang sering disebut dengan Madina adalah sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Di Kabupaten Madina ini terdapat beberapa Kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Pakantan. Kecamatan Pakantan adalah sebuah Kecamatan yang terletak di hulu sungai Gadis (Batang Gadis), dilemang Gunung Kulabu diwilayah Kabupaten Mandailing Natal paling selatan. Kecamatan Pakantan terdiri dari delapan "*huta*" (desa) yaitu *Huta Dolok, Huta Gambir, Huta Lancat, Huta Lombang, Huta Padang, Huta Toras, Huta Julu, dan silogun*.

Masyarakat Pakantan dikenal dengan beragam kesenian seperti seni musik dan tari. Seni musik antara lain yaitu *gordang sambilan* dimana kesenian ini memang asli berasal dari Kabupaten Mandailing Natal dan tari yaitu *tor-tor*. Memahami tentang *tor-tor* dalam masyarakat ini memerlukan pengenalan terhadap masyarakat Pakantan desa *huta gambir* sebagai pemilik dari kesenian tersebut.

Berbicara mengenai sistem kepercayaan masyarakat ini dahulunya adalah *Palbegu*, namun beralihnya paham *Palbegu* (belum beragama, *animisme*), menjadi Islam di Pakantan berhubungan dengan peristiwa Perang Padri di Bonjol (1825-1830). Para perwira kerajaan waktu itu banyak masuk ke wilayah Pakantan dan wilayah Mandailing lain untuk menyebarkan agama Islam dan memiliki

keterkaitan yang sangat erat dengan sistem religi kuno masyarakat Mandailing, yaitu *palbegu*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya satu ungkapan tradisional dari masyarakat tersebut yaitu *somba do mulo ni tor-tor*, yang artinya adalah asal mula *tor-tor* adalah sembah. Dalam hal ini, *somba* ditujukan kepada roh-roh leluhur (*begu*) yang dipercayai memiliki kekuatan gaib dan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Jadi dapat diketahui bahwa *tor-tor* dalam masyarakat Madina berkaitan dengan sistem religi yang dianut oleh masyarakat Mandailing terdahulu.

Berdasarkan hasil wawancara oleh masyarakat mandailing, Perkembangan sistem kepercayaan masyarakat Mandailing menyebutkan bahwa kepercayaan *parbegu* semakin lama semakin hilang sejak masuknya agama Islam dan menjadi agama mayoritas masyarakat Mandailing. Penyebaran Agama Islam di Mandailing diketahui bermula sejak masa Perang Paderi di pertengahan abad 19. Pada masa inilah kebudayaan Islam menjadi Bagian Kehidupan masyarakat Mandailing serta menyandingkan agama dan adat hidup berdampingan melalui ungkapan *ombar do adat dohot ugamo* (adat dan agama adalah berdampingan). Sama halnya dengan Kabupaten Madina yang masyarakatnya 95 % beragama Islam.

Masuknya agama Islam yang berkembang pada saat ini menjadi agama mayoritas masyarakat Madina, ditandai dengan pelaksanaan beberapa upacara adat yang tidak terlepas dari unsur-unsur keagamaan. Berbagai kegiatan seni yang bernafaskan Islam menjadi bagian dalam pelaksanaan upacara adat, seperti upacara adat perkawinan, memasuki rumah baru, dan *aqiqah*. Mengenai sistem

kekerabatan masyarakat ini bersumber pada *Dalihan Na Tolu* yaitu tiga unsur dalam satu kesatuan yang selalu bersama dalam pelaksanaan aktivitas adat istiadat. Tiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat Madina yaitu, *Mora* (pihak keluarga dari istri), *Kahanggi* (saudara dari pihak ayah (laki-laki), dan *Anak Boru* (pihak keluarga yang mengambil istri).

Masyarakat Madina dikenal dengan kesenian yang tidak terlepas dari nilai-nilai afektif, kognitif, serta norma adat yang berlaku didalam pelaksanaannya. Salah satu kesenian tersebut yaitu seni tradisi seperti seni tari. Berbicara tentang tari tradisi, *tor-tor* menjadi kesenian khas masyarakat Mandailing Natal. Pada masyarakat Madina, *tor* adalah sebutan untuk bukit. Sumber lain menjelaskan bahwa istilah *tor tu tor* dapat mengandung pengertian yang melukiskan suatu keadaan atau hal-hal tertentu, dimana dari bukit yang satu ke bukit-bukit yang lainnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tampak garis seperti bukit yang berbentuk segitiga yang terlihat turun naik yang berkaitan dengan gerakan dalam *tor-tor*. Dimana para penari yang menarikan tampak seperti naik turun.

Secara luas, *Tor-tor* dalam masyarakat madina bukan hanya sebagai tari, tetapi juga sebagai media untuk bersosialisasi dilingkungan masyarakat Mandailing. Motif gerak yang dilakukan dalam *tor-tor* adalah komunikasi interaksi antara partisipan upacara yang mengandung rasa persaudaraan, solidaritas untuk kepentingan bersama dan prinsip kebersamaan. Sesuai dengan sistem kekerabatan yang dipakai dalam masyarakat tersebut.

Adapun yang menjadi fokus penelitian saya yaitu *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*. Berdasarkan yang telah diteliti oleh beberapa sumber, *Tor-tor Naposo*

*Nauli Bulung* merupakan *Tor-tor* yang sudah ada sejak zaman dahulu, namun tidak diketahui siapa penciptanya. *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* merupakan salah satu *Tor-tor* yang terdapat dalam pesta perkawinan. *Tor-tor* ini sering disebut dengan *tor-tor* muda-mudi yang ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan. Posisi perempuan yang berada didepan bernama *na isembar* dan posisi laki-laki yang berada dibelakang bernama *panyembar* dengan catatan tidak boleh satu marga antara laki-laki dan perempuan.

Dalam menarikan *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*, jumlah penari tidak ditentukan, namun harus dilakukan secara berpasangan laki-laki dan perempuan. *Tor-tor* ini bentuknya sangat tradisi, dilihat dari ragam gerakannya yang sederhana, menggunakan pola lantai melingkar dan sejajar, serta iringan musik yang lambat sehingga sifatnya monoton. Adapun motif gerak dari *tor-tor* ini yaitu *Manyomba Tu Raja* (hormat kepada raja), *Markusor* (berputar), *Singgang* (jongkok), dan hormat penutup. Busana yang dipakai antara lain laki-laki memakai baju dan celana panjang, sarung, memakai *appu* (tutup kepala/peci) dan *ulos godangnya* yang diselempangkan menutupi bahu, sedangkan untuk perempuan memakai baju kurung dan rok panjang serta jilbab. Pada saat *manortor* (menari) juga tidak diperbolehkan memakai sepatu atau sandal, karena untuk menjaga kebersihan dari *gelanggangan panortoran* (tempat *manortor*).

Iringan musik yang digunakan dalam *tor-tor* ini yaitu *gondang*, *suling*, *ogung*, dan *momongan* atau *tali sayak*. Pada pelaksanaan upacara adat, penggunaan *gondang* dan *tor-tor* selalu berjalan bersama. Fungsinya yang utama adalah untuk menyampaikan rasa hormat, baik kepada yang maha kuasa, juga

kepada orang-orang yang dihormati seperti individu sesuai tingkat sosialnya dalam sistem kekerabatan dan tamu yang diundang.

Selain dipertunjukan pada upacara adat perkawinan, *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang memuat nilai-nilai ajaran bagaimana cara seseorang bersikap patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rendah diri, peduli, saling menghargai, mengormati, sopan, santun, bekerja sama, silaturahmi dan lain sebagainya. Juga terdapat aturan dan pesan yang bisa disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, pendidik kepada peserta didik, dan menjadi pemahaman tersendiri oleh para pelaku tari. Mengingat kondisi yang sekarang, kurangnya kesadaran individu terhadap fungsi tari sebagai media pendidikan.

Tari sebagai media pendidikan adalah tari yang dapat dijadikan sebagai pemahaman untuk mendewasakan diri didalam bersikap. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wardhana, (1990:21) "Tari memiliki beberapa fungsi yaitu seni tari sebagai upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, dan seni tari sebagai media pendidikan". Dengan demikian, disimpulkan bahwa didalam sebuah tari bukan hanya sekedar tarian yang diiringi oleh alat musik, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dimana terdapat nilai-nilai yang memuat ajaran baik yang bisa disampaikan oleh masyarakat dan individu lainnya.

Peranan pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam kehidupan kita. Karena pendidikan berkaitan dengan sikap kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, guru, budaya, adat istiadat

dan lingkungan kita. Dengan demikian didalam tarian/*tor-tor* tersebut ada nilai-nilai pendidikan yang memberikan pesan kebaikan yang dijadikan sebagai pembelajaran. Dalam hal ini yang dapat dilihat dari bentuk penyajian serta bentuk *tor-tor naposo nauli bulung*. Adapun bentuk yang akan dilihat melalui elemen-elemen tari seperti lintas gerak, busana, iringan musik, dan tempat pertunjukan. Maka dari itu penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam dan luas lagi mengenai nilai-nilai pendidikan dalam *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Tor-tor* yang disertakan dalam pelaksanaan Adat Perkawinan masyarakat Mandailing Natal.
2. Arti *tor-tor* pada masyarakat di Desa *Huta Gambir* Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal
3. Jenis-jenis *tor-tor* pada masyarakat di Desa *Huta Gambir* Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal
4. *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* pada masyarakat di Desa *Huta Gambir* Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal
5. Makna *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* pada masyarakat di Desa *Huta Gambir* Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal
6. Bentuk *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*
7. Nilai Pendidikan dalam *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membuat pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* yang berasal dari Desa *Huta Gambir* Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Nilai Pendidikan apa yang terkandung dalam *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*?

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan sangat diperlukan dalam penelitian agar pelaksanaannya semakin jelas, karena setiap penelitian harus difokuskan kedalam materinya agar penelitian terperinci dan semakin detail. Sehingga penulis membuat rumusan masalah yaitu “Nilai Pendidikan apakah yang terkandung dalam *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* Di Desa *Huta Gambir* Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menuliskan tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian harus memiliki hasil yang bermanfaat bagi peneliti, lembaga, instansi, maupun orang lain yang membacanya. Manfaat penelitian juga bisa dijadikan acuan dan dorongan kepada kita untuk melakukan sesuatu yang baik sesuai dalam penelitian penulis yaitu pendidikan karakter, adapun manfaatnya antara lain :

1. Menambah pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat Tapanuli Selatan.
2. Mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*.
3. Sebagai sumber informasi mengenai nilai-nilai pendidikan dalam *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*.
4. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, bahwa pentingnya nilai-nilai pendidikan dalam sebuah tari bagi masyarakat, para pelajar, serta para pelaku tari.
5. Agar semua individu memahami nilai pendidikan yang bisa diambil dari *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*.